

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Sikap Petani

a) Definisi Sikap

Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat, sakit dan faktor resiko kesehatan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2012). Menurut pendapat Rinaldi (2016) sikap sebagai suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek.

Sikap positif yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Sedangkan sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

b) Komponen Pembentuk Sikap

Notoatmodjo (2010) menyebutkan bahwa sikap mempunyai 3 komponen, yaitu:

1) Komponen Kognitif

Kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen kognitif ini adalah olahan pikiran manusia atau seseorang terhadap kondisi eksternal atau stimulus yang menghasilkan pengetahuan. Komponen kognitif ini bisa didapatkan dari tempat-tempat yang memberikan informasi pendidikan seperti sekolah, media massa, dan kelompok atau komunitas.

2) Komponen Afektif

Afektif adalah emosional yang berkaitan dengan penilaian terhadap apa yang diketahui manusia. Setelah seseorang mempunyai pemahaman atau pengetahuan terhadap stimulus atau kondisi eksternalnya, maka selanjutnya akan mengolahnya lagi dengan melibatkan emosionalnya.

3) Komponen Konaktif

Konaktif adalah aspek visional yang berhubungan dengan kecenderungan atau kemauan seseorang untuk bertindak.

c) Petani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia petani merupakan orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Sedangkan menurut UU no. 19 tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani, Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan Usaha Tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Rodjak *dalam* Ester D dan R. Milyaniza (2012), berpendapat Petani yang di maksud adalah seorang atau sekelompok orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memanfaatkan dalam kegiatan memelihara tanaman dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut. Petani sebagai pelaku usaha tani memiliki peranan yang sangat penting dalam hal pemeliharaan tanaman, baik dalam pemeliharaan tanaman maupun pengelolaan lahan yang mereka miliki maupun yang mereka sewa dari petani lain. Dalam hal ini, petani juga berperan dalam hal pengambilan berbagai macam keputusan dan kebijakan yang bersangkutan dengan lahan serta tanaman sehingga dapat memberikan penghidupan dan kesejahteraan bagi keluarganya.

Menurut Hanafie (2010) dalam bidang pertanian, bentuk usaha tani kebanyakan didominasi oleh pertanian rakyat. Dengan demikian, peranan dan sumber daya manusia sebagai produsen utama dapat ditinjau dalam 3 aspek, yaitu:

- 1) Petani sebagai pekerja usaha tani (*cultivator*)
- 2) Petani sebagai pemimpin usaha tani (*manager*)
- 3) Petani sebagai diri pribadi (*person*)

d) Sikap Petani

Sikap petani terhadap inovasi didefinisikan sebagai kecenderungan petani untuk memberikan respon terhadap inovasi lidi kelapa sawit tersebut. Sikap petani terhadap inovasi lidi kelapa sawit diukur berdasarkan 3 komponen sikap, yaitu kecenderungan petani bertindak terhadap tujuan pelaksanaan dan hasil dari inovasi lidi kelapa sawit ini.

2.1.2. Inovasi

a) Pengertian Inovasi

Inovasi merupakan suatu gagasan ataupun barang/hal yang baru belum ada ataupun yang sudah ada tetapi belum diketahui oleh pengadopsi. Inovasi juga dapat berupa metode baru untuk meningkatkan mutu/kualitas terhadap suatu program atau barang yang sudah ada. Inovasi dapat diperoleh melalui diskoveri,, invensi maupun pembaharuan/peningkatan suatu produk dengan metode/cara yang baru (Udin, 2014). Sementara itu, menurut Undang-Undang No. 18 tahun 2002 pengertian inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada kedalam produk atau proses produksi.

Tujuan inovasi secara umum adalah menciptakan suatu kondisi agar bidang usahanya dapat berkembang dengan baik. Menurut Makmur dan Thahier (2015), tujuan inovasi berdasarkan 4 (empat) sisi pandang adalah:

- 1) Perspektif anggaran atau financial, yaitu senantiasa mencari inovasi untuk menemukan cara baru dalam menggunakan anggaran yang relatif kecil, tetapi mendapatkan hasil yang banyak.
- 2) Perspektif pelanggan, yaitu semua elemen dalam perusahaan senantiasa berinovasi mencari pelanggan yang banyak dan memberika layanan yang terbaik.
- 3) Perspektif pengelolaan bisnis internal, yaitu secara realita bahwa setiap unsur manajemen harus memiliki inovasi untuk menciptakan suasana kondusif internal perusahaan.
- 4) Perspektif pertumbuhan atau perluasan bidang usaha.

2.1.3. Pengolahan Limbah

Limbah perkebunan kelapa sawit adalah limbah yang dihasilkan dari sisa tanaman yang tertinggal saat pembukaan areal perkebunan, peremajaan, dan panen kelapa sawit. Limbah ini digolongkan dalam tiga jenis yaitu : limbah padat, limbah cair, dan limbah gas (Elly, 2008).

Menurut Ditjen PPHP Departemen Pertanian (2006), jenis limbah sawit pada generasi pertama adalah limbah padat yang terdiri dari tandan kosong kelapa sawit, cangkang kelapa sawit, dan juga pelepah kelapa sawit. Limbah padat kelapa sawit mempunyai ciri khas pada komposisinya. Salah satu limbah padat sawit adalah pelepah sawit.

Natasha (2012) menyatakan bahwa, pelepah kelapa sawit merupakan bagian dari daun tanaman kelapa sawit yang berwarna hijau (lebih muda dari warna daunnya). Pelepah kelapa sawit meliputi helai daun setiap helainya mengandung lamina dan mudrib, ruas tengah, petiole dan kelompok pelepah. Helai daun berukuran 55 cm hingga 65 cm dan mencakup dengan lebar 2,5 cm hingga 4 cm, setaip pelepah mempunyai kurang lebih 100 pasang heli daun. Jumlah pelepah yang dihasilkan meningkat 30 – 40 batang ketika berumur 3 - 4 tahun.

Lidi kelapa sawit juga ternyata memiliki banyak manfaat bagi manusia. Lidi sawit adalah tulang daun tanam sawit, penghubung antara daun dan pelepah sawit. Selama ini, untuk menopang perkembangan pertumbuhan tandan buah sawit/janjang, pelepah paling bawah dan yang bertautan biasanya dipotong serta dibiarkan membusuk di sekitar pohon sawit. Lidi sawit memiliki tekstur yang agak keras, elastik pada bagian ujungnya dan berwarna coklat muda. Lidi tersebut dapat diolah menjadi kerajinan tangan melalui teknik pengayaman. Kerajinan dari lidi sawit memiliki kesan tradisional sehingga banyak diminati oleh pasar lokal dan mancanegara (Zaenal Abidin, 2018). Metode dan tahapan membuat anyaman lidi kelapa sawit adalah sebagai berikut :

- a) Membuat tahap dasar pembuatan iring dari lidi sawit
 - 1) Lidi dikumpulkan didalam ember kemudian digenggam ujung yang paling panjang, digoyangkan untuk merontokkan lidi yang berukuran pendek dan mengambil lidi yang panjang (kumpulan lidi yang didalam genggam). Pisahkan lidi/kelompokkan berdasarkan ukuran.

- 2) Ambil 2 buah lidi tebal dan kuat. Diposisikan timbal balik satu sama lain lalu dipilin (dipilas) hingga ketat kemudian dibuat lingkaran sesuai ukuran yang dikehendaki. Ikat ujung lingkaran dengan ketat/ kencang agar lidi tidak mudah lepas.
- 3) Ambil 16 buah lidi dengan ukuran sama panjang lalu masukkan ke dalam lingkaran.
- 4) Ambil 16 buah lidi sama panjang selanjutnya lalu masukkan ke dalam lingkaran dan timpa diatas lidi sebelumnya dengan posisi sehingga bersilang.
- 5) Ambil 16 buah lidi yang sama panjang ketiga lalu masukkan kedalam celah pangkal kedua lidi yang bersilang, lalu masukkan ke bawah kumpulan lidi pertama setelah itu diputar kearah lidi kedua dan ditimpa ujung lidi yang kedua lalu dimasukkan kedalam lingkaran sehingga posisi ketiga kumpulan lidi saling silang dan terkunci dengan lingkaran.
- 6) Ambil 4 buah lidi awal dalam salah satu baris lidi yang pangkal lalu tarik dan selipkan ke baris atas yang menyimpannya pada 4 buah lidi awal dalam baris tersebut. Lakukan langkah tersebut dalam, tiap baris 4 buah lidi per 4 buah lidi.
- 7) Setelah menjadi sulaman, silakan diperbaiki dengan memperketat atau merapikan barisan lidi-lidi tersebut. Lingkarannya disempurnakan.

b) Tahap Sulaman Atas

Sulaman ini dapat dilakukan setelah tahap dasar rapi.

- 1) Ambil (4 buah) sebaris lidi secara acak, lalu silangkan dengan rumus 2 atas 2 bawah ke baris lidi disebelahnya. Lakukan penyilangan sesuai arah baris lidi untuk menjaga lidi agar tidak mudah patah. Lakukan sulaman secara teliti sesuai rumus dan hati – hati.
- 2) Lakukan baris demi baris hingga membentuk pola bunga.
- 3) Lakukan teknik sulaman ini pada baris lidi berikutnya sesudah baris lidi pertama tadi. Artinya lakukan teknik ini secara berurut dan beruntun sesuai rumus. Hingga pada baris terakhir nanti akan membentuk piringan bunga.
- 4) Setelah membentuk pola bunga tinggal merapikan dan mengencangkan barisan lidi satu persatu sehingga ketat dan padu. Setelah rapih masih perlu diperketat dan dirapikan lagi hingga menjadi lebih kecil.

c) Sulaman Ekor Tahap Pertama :

Setelah berbentuk piring, lanjutkan dengan menyulam sisa lidi dibagian bawah menjadi tumpuan piring nantinya.

- 1) Teknik yang digunakan adalah menyulam dengan rumus ambil 2 baris acak silang keatas 2 baris didepannya lalu silang ke bawah dua baris berikutnya dan lepas, ulangi lagi pada 2 baris didepannya, dan seterusnya.
- 2) Rapikan sulaman dan perketat sulaman yang sudah jadi.

d) Sulaman Akhir :

- 1) Kemudian sisa lidi yang tersisa disulam seperti membuat keping rambut teknik keping bersambung sulam 3.
- 2) Setelah sulaman keping ini selesai akan terbentuk sulaman keping. Sulaman tersebut kemudian dirapikan dan menggunting atau memperhalus.

2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani Terhadap Inovasi Pengolahan Lidi Kelapa Sawit di Kecamatan Rengat barat

a) Karakteristik Petani

Karakteristik petani dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu karakter demografi, karakter sosial ekonomi dan karakter sosial budaya (Agunggunanto, 2011). Variabel umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga termasuk dalam karakter demografi. Variabel luas lahan garapan dan pendapatan termasuk karakter sosial ekonomi. Variabel pekerjaan atau mata pencaharian petani dan kelembagaan termasuk dalam karakter sosial budaya.

1) Umur

Nurmedika dkk (2015), mengatakan bahwa tingkat umur seorang petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerjanya. Umumnya petani yang berumur lebih muda dan sehat fisik akan memiliki kemampuan kerja lebih banyak dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Petani yang lebih muda memiliki semangat kerja yang tinggi, mudah menerima inovasi baru serta berani dalam mengambil resiko, sedangkan petani yang lebih tua semangat kerja yang dimiliki telah berkurang namun memiliki lebih banyak pengalaman sehingga dalam pengambilan keputusan untuk mengelola usahatannya lebih berhati-hati.

2) Pendidikan

Menurut Ramdhani (2015) secara umum pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat didalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta - peserta didik menerima pelajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman dan penghayatan sampai pada pengalaman yang diketahuinya.

Pendidikan responden juga merupakan sarana menunjang dalam melakukan usahatani, pada umumnya tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga akan mempengaruhi cara berpikir responden untuk memandang masa depan yang lebih baik dan dalam menyerap informasi di bidang pertanian untuk kemajuan usahatani yang dilakukan oleh responden (Lesmana, 2011).

b) Kekosmopolitan

Kosmopolitan merupakan keterbukaan terhadap dunia luar untuk dapat menerima suatu ide baru yang belum pernah diketahui sebagai bentuk pembaharuan. Suatu hubungan menggambarkan jika semakin tinggi tingkat kekosmopolitan suatu individu maka semakin baik persepsinya terhadap suatu program. Azwar (2016), berpendapat bahwa responden yang memiliki tingkat kekosmopolitan yang tinggi lebih banyak memperoleh informasi dari hal-hal yang dilihat di lingkungannya atau dari berbagai sumber informasi akibat adanya interaksi dengan orang-orang luar yang membawa inovasi baru.

c) Harga Penjualan

Menurut Kotler dan Amstrong (2008) harga adalah jumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa. Harga adalah salah satu elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan. Harga bersifat fleksibel, artinya dapat berubah dengan cepat.

Dalam hal ini, harga penjualan piring lidi lebih menguntungkan yaitu dimulai dari harga Rp.5000 per satuan, dibandingkan hanya menjual lidi kelapa sawit kering yang hanya seharga Rp. 1000 per kg.

d) Peran Penyuluh

Suprayitno (2011), yang mengatakan bahwa peran penyuluh sebagai pendidik dilakukan melalui proses belajar mengajar yang didalamnya terjadi proses alih dan saling berbagi pengetahuan, yang berimplikasi pada terjadinya perubahan atau peningkatan kemampuan petani.

Terkait dengan hal ini, Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan pasal 4 merinci fungsi (peran) sistem penyuluh sebagai berikut :

- 1) Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
- 2) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
- 3) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
- 4) Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan;
- 5) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;
- 6) Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan
- 7) Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Tanggapan petani terhadap peran penyuluh disampaikan oleh Rasyid, M.A dalam Zebua (2015), menyatakan bahwa belum optimalnya peranan penyuluhan pertanian dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat partisipasi petani terhadap penyuluhan pertanian sebagai akibat rendahnya mutu pelayanan penyuluhan pertanian. Selain itu lemah dan tidak sistematisnya sistem pendanaan sehingga menjadi salah satu penyebab rendahnya kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Penyuluhan pertanian kedepan adalah penyuluh

pertanian yang dapat menciptakan dirinya sebagai mitra dan fasilitator petani dengan melakukan peranan yang sesuai antara lain sebagai berikut :

- 1) Penyedia jasa pendidikan (edukator)
- 2) Motivator
- 3) Innovator
- 4) Dinamisator
- 5) Fasilitator

Menurut Susanto (2008) menyatakan bahwa peranan penyuluhan adalah menjembatani kesenjangan perilaku sasaran dari kondisi sekarang yang masih memprihatinkan menjadi kondisi baru yang lebih baik sesuai harapan. Peranan penyuluhan tersebut dapat berkualitas dan professional hanya jika tenaga-tenaga penyuluh memiliki kompetensi dan kapasitas yang tinggi.

2.2 Kajian Terdahulu

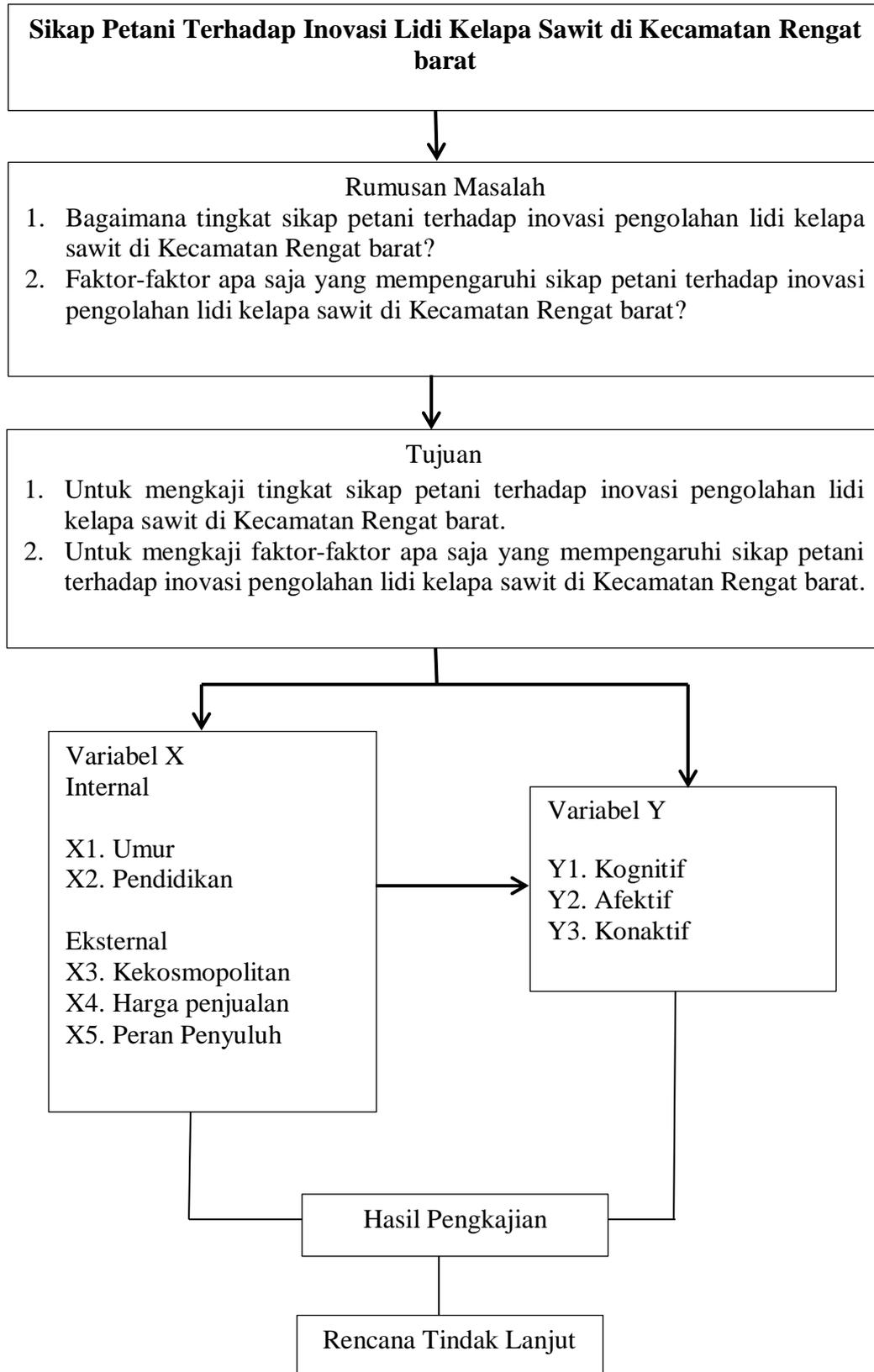
Tabel 1. Kajian Terdahulu

No	Judul/Tahun	Faktor-faktor yang di analisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
1.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Anyaman Lidi Kelapa Dalam Menambah Pendapatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Jatibaru Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan (Kusnadi, 2019)	–	penelitian kualitatif metode deskriptif	Pemberdayaan masyarakat melalui program anyaman lidi kelapa yang ada di Desa Jatibaru dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang telah mengikuti anyaman lidi kelapa mereka mampu membuka industri baru dirumahnya dalam bidang kerajinan anyaman lidi kelapasehingga masyarakat dapat berwirausaha dan dapat menambah pendapatan ekonomi keluarga.
2.	Pemberdayaan Perempuan Desa Pondok Melalui Kelompok Wirausaha Anyaman Lidi (Mahfuzi Irwan, 2020)		penelitian kualitatif metode studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan pengrajin anyaman di Rumah Kerajinan Pulau Raja yaitu melakukan , melakukan pendampingan, dan evaluasi. Inovasi yang dilakukan yaitu inovasi proses dan produk yang menghasilkan jenis anyaman dan metode pemasaran kekinian yang dapat diaplikasikan pada kerajinan anyaman. Faktor pendukungnya ialah adanya integrasi dana desa, lokasi desa dan bentuk rumah, serta pusat perempuan. Sedangkan faktor penghambat yaitu minimnya keterlibatan warga, semakin menipisnya stok generasi penerus dan persaingan harga.
3.	Perilaku Petani Terhadap Pengelolaan Pelepah Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis Guineensis Jacq</i>) di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat (Dicky Junaedi, 2019)	– Pengalaman – kosmopolitan – luas lahan – pendapatan – umur tanaman – umur – pendidikan formal – pendidikan non formal – peran penyuluh	Deskriptif kuantitatif	Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan (Y1) petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit (<i>Elaeis guineensis Jacq</i>) yaitu variabel pengalaman, kosmopolitan, luas lahan, pendapatan dan umur tanaman. Sedangkan yang tidak berhubungan adalah variabel umur, pendidikan formal, pendidikan non formal dan peran penyuluh. Faktor yang berhubungan dengan sikap (Y2) petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit (<i>Elaeis guineensis Jacq</i>) yaitu variabel umur, pengalaman dan kosmopolitan. Sedangkan yang tidak berhubungan adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan, peran penyuluh dan umur tanaman

Lanjutan tabel

No	Judul/Tahun	Faktor-faktor yang di analisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
4.	Sikap Petani Terhadap Pola Dan Sifat Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian Di Kelurahan Mugirejo Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda (Rizqy Mufadhilah, Rita Mariati, Nike Widuri, 2021)	<ul style="list-style-type: none"> - sifat komunikasi - tatap muka - bermedia - verbal - non verbal 	Kualitatif	<p>Pola komunikasi PPL di Kelurahan Mugirejo, Kecamatan Sungai Pinang termasuk dalam kategori cukup dengan skor 37,96 ditinjau dari empat indicator yaitu indicator intrapersonal, interpersonal, kelompok, dan massa.</p> <p>Sifat komunikasi PPL di Kelurahan Mugirejo, Kecamatan Sungai Pinang termasuk dalam kategori baik ditinjau dari empat indikator yaitu sifat komunikasi tatap muka, bermedia, verbal, dan non verbal.</p> <p>Sikap petani terhadap pola dan sifat komunikasi PPL di Kelurahan Mugirejo, Kecamatan Sungai Pinang termasuk kategori cukup ditinjau dari tiga indicator yaitu konatif, kognitif, dan afektif</p>
5	Perilaku Petani Dalam Pengelolaan Usahatani Kelapa Di Desa Gosoma Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmaheraa Utara (Paulus Hernando Tobelo, Esry O. H. Laoh, Jean F. J. Timban, Jenny Baroleh, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Tingkat Pendidikan - Luas Lahan - Pemeliharaan (Kebun, Pemberantasan hama dan penyakit, Pemupukan - Panen (Frekuensi, Umu r buah yang dipanen, Cara panen) - Cara Pengolahan - Pemasaran - Cara Pengemasan - Pemasaran - Harga Jual 	Deskriptif Kualitatif	<p>Pertama, petani kelapa di desa gosoma adalah pelaku ekonomi yang berpusat pada usahatani kelapa milik keluarga. Kedua, selaku petani dalam usahatani kelapa di desa Gosoma selalu menggantungkan hidup mereka kepada hasil usahatani kelapa. Ketiga, petani kelapa di desa Gosoma memiliki budaya yang spesifik yang menekankan pemeliharaan tradisi dan konformitas serta solidaritas sosial mereka sangat kental. Keempat, kecendrungan petani kelapa sebagai pihak selalu kalah (tertindas) namun tidak mudah ditaklukkan oleh kekuatan ekonomi, budaya dan politik eksternal yang mendominasi usahatani kelapa mereka. Pemanfaatan limbah usahatani kelapa bagi petani kelapa di desa Gosoma dipakai sebagai pemenuhan kebutuhan hidup dan kebutuhan pasar pangan. Batang pohon kelapa serta pelepa kelapa digunakan sebagai bahan bakar di dapur.</p>
6	Analisis sikap petani kelapa sawit dalam pembelian bibit kelapa sawit (M.Faisal Reza Damanik, Andreas Rumata Simanjuntak. 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Harga jual - Merek - Potensi Produk - Ketahanan Terhadap Hama - Promosi - Mutu bibit 	Analisis Multiatribu t	<p>Atribut yang paling mempengaruhi Sikap Petani Kelapa Sawit Dalam Pembelian Bibit Kelapa Sawit adalah atribut Harga Jual (18,4864), Merek (16,8504), Mutu Bibit (15,1708), Ketahanan terhadap Hama dan Penyakit (13,0995), Potensi Produksi (12,4605) dan Promosi (9,9962)</p>

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun pengkajian hipotesis ini adalah:

1. Diduga tingkat sikap petani dalam inovasi pengolahan lidi sawit di Kecamatan Rengat barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau masih rendah.
2. Diduga faktor internal: umur, pendidikan dan faktor eksternal: kekosmopolitan, harga penjualan, dan peran penyuluh mempengaruhi sikap petani dalam inovasi pengolahan lidi sawit di Kecamatan Rengat barat.